



## UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V MATA PELAJARAN IPAS DENGAN METODE PEMBELAJARAN *OUTDOOR LEARNING* MATERI WUJUD ZAT DAN PERUBAHANNYA DI SDN BOROREJO SURAKARTA

M Hanif Syiradjudin<sup>1</sup>, Mohammad Ali Yafi<sup>2</sup>, Aan Budi Santoso<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Tunas Pembangunan Surakarta  
mhanifsyiradjudin@gmail.com

### ABSTRAK

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial menjadi momok bagi siswa karena dianggap sulit, padahal siswa diuntut untuk memperoleh nilai sesuai dengan yang telah ditentukan. Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1). Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi zat dan perubahannya. 2). Menganalisis penerapan metode pembelajaran *outdoor learning* terhadap hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri Bororejo Surakarta. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah seluruh jumlah siswa kelas V SD Negeri Bororejo Surakarta pada Mata Pelajaran IPAS Materi Wujud Zat Dan Perubahannya. Prosedur penelitian adalah suatu rangkaian tahap-tahap penelitian dari awal sampai akhir yang mencakup tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pelaksanaan dan refleksi. Teknik pengumpulan data menurut Millis (2003) yang peneliti gunakan antara lain: Observasi, Wawancara, Tes, Dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak 2 siklus dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *outdoor learning* atau pembelajaran di luar kelas dapat disimpulkan: 1). Perbaikan pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan metode pembelajaran *outdoor learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS materi wujud zat dan perubahannya. 2). Pembelajaran dengan metode *outdoor learning* dapat memotivasi siswa sehingga dapat belajar aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

**Kata Kunci :** Hasil Belajar, Mata Pelajaran IPAS, Metode Pembelajaran *Outdoor Learning*, Siswa Kelas V

### ABSTRACT

*Natural and Social Sciences subjects are a scourge for students because they are considered difficult, even though students are required to get grades according to those that have been determined. The objectives of the research carried out are as follows: 1). Improving student learning outcomes in science and science subjects regarding substances and their changes. 2). Analyzing the application of outdoor learning methods to the learning outcomes of class V students at SD Negeri Bororejo Surakarta. The research method used by researchers is classroom action research (PTK). The subjects of this research were the entire number of class V students at SD Negeri Bororejo Surakarta in the science and sciences subject, Material Forms of Substances and Their Changes. The research time for this research was during the second semester, namely January to February 2025. The research procedure is a series of research stages from beginning to end which includes the stages of action planning, action implementation, implementation and reflection. Data collection techniques according to Millis (2003) that researchers use include: Observation, Interviews, Tests, Documentation. Based on the results of classroom action research carried out in 2 cycles in an effort to improve student learning outcomes by using outdoor learning or learning methods outside the classroom, it can be concluded: 1). Improving learning carried out by teachers using outdoor learning methods is able to improve student learning outcomes in the science subject material on the forms of substances and their changes. 2). Learning using the outdoor learning method can motivate students so that they can learn actively, creatively, innovatively and have fun.*

**Keywords:** *Learning Outcomes, Social Sciences Subjects, Outdoor Learning Learning Methods, Class V Students*



## PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah yang berbasis proses pembelajaran hakikatnya merupakan tanggung jawab semua pihak, baik sekolah, pemerintah maupun orang tua. Pihak sekolah bertanggung jawab dalam menyelenggarakan proses pendidikan, sedangkan pemerintah pemegang keputusan kebijakan yang berimplikasi pada proses dan pengelolaan pendidikan orang tua adalah membantu melaksanakan tugas dan tanggung jawab pihak sekolah dengan cara mengawasi anak dalam proses pembelajaran siswa di rumah. Namun dalam kenyataannya, peran perwujudan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan di Indonesia lebih banyak bertumpu pada sekolah. Peran ini diemban oleh pemimpin, administrator dan pengawas (*supervisor*) pendidikan. Sedangkan guru berperan dalam melaksanakan pembelajaran bersama peserta didik di sekolah dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat krusial dan signifikan dalam Upaya menyukseskan tujuan Pendidikan terutama dalam konteks meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian sangat dibutuhkan kualitas guru yang kompeten, kreatif, dan memiliki tanggung jawab yang tinggi. Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu oleh Permadi & Saini (2017) yang menyatakan bahwa para tenaga pengajar IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang membutuhkan alat peraga dan praktek dalam pembelajarannya. Maka dari itu dalam proses pembelajarannya IPA membutuhkan alat peraga. Seperti yang termasuk dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, membimbing, mengajar, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan formal. Kemudian, dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi ini sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dalam Pendidikan, dan berimplikasi pada proses pengelolaan pembelajaran di sekolah. Untuk mencapai keberhasilan yang baik dalam proses pembelajaran di sekolah. Namun untuk mencapai tujuan tersebut perlu berbagai latihan, penguasaan wawasan dan ide kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran termasuk pemilihan metode pembelajaran yang tepat.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara guru dan siswa terkait dengan bahan ajar suatu mata pelajaran. Adanya pembelajaran diferensiasi berarti mencampurkan semua perbedaan untuk mendapatkan suatu informasi, membuat ide dan mengekspresikan apa yang mereka pelajari. Yang bertujuan untuk menciptakan suatu kelas yang beragam dengan memberikan kesempatan dalam meraih konten, memproses suatu ide, dan meningkatkan hasil setiap peserta didik, sehingga peserta didik akan bisa lebih belajar dengan efektif (Herwina, 2021). Metode pembelajaran tertentu agar siswa dapat memahami materi yang di sampaikan, dan dapat menjawab pertanyaan tentang materi pelajaran tersebut, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan dapat menerapkan hasil belajar di kehidupan sehari-hari. Meningkatkan hasil belajar siswa di perlukan dorongan untuk memacu penguasaan materi oleh peserta didik. Dorongan tersebut diperlukan guna penyempurnaan proses pembelajaran setiap mata pelajaran yang ada di kurikulum merdeka termasuk mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial. Ada beberapa materi yang di ajarkan dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial salah satunya adalah perubahan zat dan bentuknya.

Nawa Litera (2023), IPAS adalah ilmu pengetahuan Alam dan Sosial yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Jadi dari sisi istilah IPAS sendiri adalah suatu pengetahuan yang di ajarkan di sekolah tentang alam semesta beserta seisinya.



Istilah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial atau (IPAS) memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. (IPAS) membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik. IPAS secara konten sangat dekat dengan alam dan interaksi antarmanusia. Pembelajaran IPAS perlu menghadirkan konteks yang relevan dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar siswa (Rohman 2023). Sebagai negara yang kaya akan budaya dan kearifan lokal, melalui (IPAS) diharapkan peserta didik menggali kekayaan kearifan lokal terkait (IPAS) termasuk menggunakannya dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, fokus utama yang ingin dicapai dari pembelajaran IPAS di SD bukanlah pada seberapa banyak konten materi yang dapat diserap oleh peserta didik, akan tetapi dari seberapa besar kompetensi peserta didik dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki.

Adapun tujuan dalam mempelajari ilmu pengetahuan alam dan sosial peserta didik dapat mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila berikut merupakan beberapa tujuan dalam mempelajari ilmu pengetahuan alam dan sosial. Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannyadengankehidupan manusia. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Kemdikbud, 2022). Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak. Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata. Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah waktu ke waktu. mempraktikkan tentang ilmu pengetahuan alam dan sosial di kehidupan sehari- hari. Secara umum, ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat (Bachtiar et al., 2022)

Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan juga senantiasa mengalami perkembangan. Apa yang kita ketahui sebagai sebuah kebenaran ilmiah di masa lampau boleh jadi mengalami pergeseran di masa kini maupun masa depan. Itu sebabnya ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan merupakan sebuah upaya terus menerus yang dilakukan oleh manusia untuk mengungkap kebenaran dan memanfaatkannya untuk kehidupan (Novalia, 2020)

Pertambahan populasi manusia yang terjadi secara eksponensial juga memicu banyaknya permasalahan yang dihadapi. Sering kali permasalahan yang muncul tidak dapat diselesaikan dengan melihat dari satu sudut pandang: keilmuan alam atau dari sudut pandang ilmu sosial saja, melainkan dibutuhkan pendekatan yang lebih holistik yang meliputi berbagai lintas disiplin. (Simanjuntak, 2019) Untuk memberikan pemahaman ini kepada peserta didik, pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial perlu dipadukan menjadi satu kesatuan yang kemudian kita sebut dengan istilah IPAS. Dalam pembelajaran IPAS, ada 2 elemen utama yakni pemahaman IPAS (sains dan sosial), dan keterampilan proses.



Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial menjadi momok bagi siswa karena dianggap sulit, padahal siswa di tuntut untuk memperoleh nilai sesuai dengan yang telah di tentukan. Sedangkan di SD Negeri Bororejo Surakarta dalam kurikulum Merdeka Belajar ditemukan permasalahan yaitu guru kelas masih menggunakan metode ceramah dan peserta didik lebih mudah jenuh ditambah lagi guru menggunakan buku paket yang malah membuat peserta didik semakin tidak fokus.

Peneliti menggunakan metode outdoor learning dikarenakan peneliti ingin meningkatkan hasil belajar siswa di mata Pelajaran khususnya IPAS di SD Negeri Bororejo Surakarta. Peneliti menggunakan metode outdoor learning dikarenakan di SD Negeri Bororejo Surakarta guru masih menggunakan metode ceramah dan guru hanya menggunakan buku paket sebagai pembelajaran sehingga peserta didik banyak yang kurang fokus.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, *outdoor learning activity* yang dilakukan oleh (Basri, 2017) dengan judul penerapan *Outdoor Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V sekolah dasar. Berdasarkan temuan penelitian, diperoleh informasi bahwa partisipasi siswa dalam tahap pelaksanaan menunjukkan peningkatan yang signifikan pada setiap siklus. Selain itu, hasil belajar siswa juga mengalami kemajuan yang dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata kelas yang mencapai  $\geq 70$  serta tingkat ketuntasan klasikal yang diraih oleh siswa pada setiap siklus. *Outdoor learning* sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Sriramadhani dkk.(2024) menyatakan bahwa penerapan metode *Outdoor Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA di SDN 14 Bontotene. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa penerapan metode *Outdoor Study* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Dalam konteks yang dilakukan oleh peneliti juga sejalan dengan penelitian Inan Gobel dkk (2019) dengan judul meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode pembelajaran *Outdoor Learning* memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai sumber menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I aktivitas siswa sebesar 62,5% dan aktivitas guru 81,2% meningkat pada tindakan siklus II aktivitas siswa sebesar 90,62% dan aktivitas guru 91,67%.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas v pada mata pelajaran ipas dengan metode outdoor learning materi wujud zat dan perubahannya di sd negeri bororejo surakarta”. Untuk memperbaiki permasalahan dalam pembelajaran di dalam kelas yang kurang efektif saat pembelajaran IPAS berlangsung.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Bororejo SD Negeri Bororejo Surakarta beralamatkan di Sorogenen, RT.05/RW.05 Jagalan Kec. Jebres, Kota Surakarta Jawa Tengah. Subyek penelitian ini adalah seluruh jumlah siswa kelas V SD Negeri Bororejo Surakarta terdiri dari 15 siswa dengan laki-laki sejumlah 5 dan Perempuan sebanyak 10 yang mencukupi dan mempunyai data yang di perlukan.

Metode penelitian yang di gunakan peneliti adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ditujukan untuk mencari solusi terhadap masalah-masalah yang terjadi di dalam pembelajaran khususnya di mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Prosedur penelitian adalah suatu rangkaian tahap-tahap penelitian dari awal sampai akhir yang mencakup tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pelaksanaan dan refleksi.

Teknik pengumpulan data menurut Millis (2003) yang peneliti gunakan antara lain: Observasi, Tes, Dokumen. Validasi berarti menilai apa yang seharusnya di nilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi siswa. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik Validasi sebagai Triangulasi Sumber Data dan Triangulasi Teknik Analisis data PTK model Miles dan Huberman. Dalam penelitian ini proses belajar dinyatakan

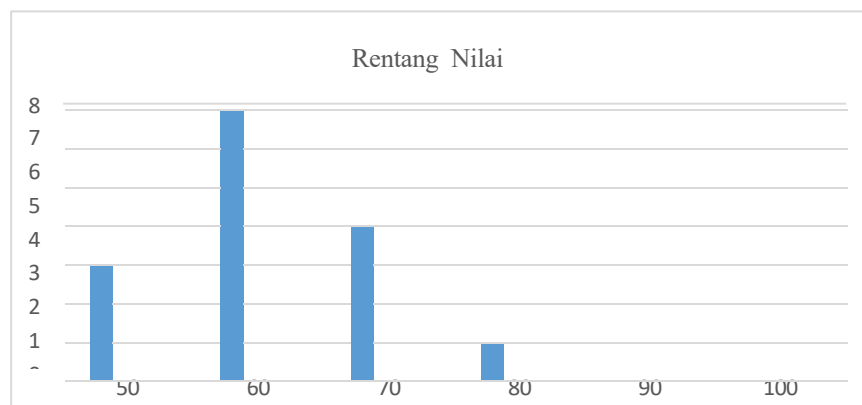
berhasil jika terdapat setidaknya 85% dari jumlah siswa atau memperoleh hasil lebih tinggi dari kriteria ketuntasan yang sudah di tentukan yaitu 70.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Pra Siklus siswa Pembelajaran IPAS Kelas V**

| SDN Bororejo Surakarta |       |           |             |
|------------------------|-------|-----------|-------------|
| No.                    | Nilai | Frekuensi | Persentase  |
| 1                      | 50    | 3         | 20%         |
| 2                      | 60    | 7         | 47%         |
| 3                      | 70    | 4         | 27%         |
| 4                      | 80    | 1         | 7%          |
| 5                      | 90    | 0         | 0%          |
| 6                      | 100   | 0         | 0%          |
| <b>Jumlah</b>          |       | <b>15</b> | <b>100%</b> |

Dari tabel frekuensi pra siklus di atas peneliti memberikan materi dan soal di dalam kelas untuk di kerjakan, masih masih banyak siswa yang belum memenuhi standar KKM yang ditetapkan di SD Negeri Bororejo Surakarta. Pembelajaran IPAS kelas V dapat ditunjukkan bahwa dari 15 siswa yang belum tuntas sebanyak 67% sedangkan yang tuntas adalah 33%. Dari tabel frekuensi tersebut dapat dibuat grafik sebagai berikut:



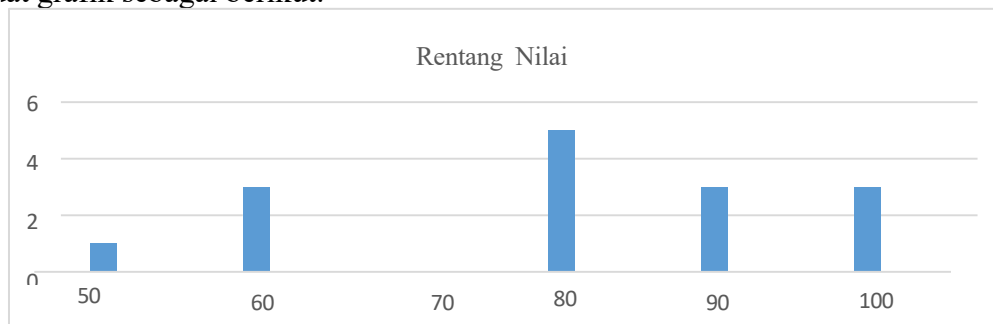
**Gambar 1. Grafik Rentan Nilai Pra Siklus**

Gambar grafik diatas menunjukkan secara jelas bahwa nilai terendah setelah di hitung oleh peneliti adalah 50 sebanyak 3 siswa, nilai 60 sebanyak 7 siswa, nilai 70 sebanyak 4 siswa, nilai 80 sebanyak 1 siswa, untuk nilai 90 tidak ada, dan untuk nilai 100 tidak ada.

**Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Siklus I Siswa Kelas V Pembelajaran IPAS SDN Bororejo Surakarta**

| No.           | Nilai | Frekuensi | Persentase  |
|---------------|-------|-----------|-------------|
| 1             | 50    | 1         | 7%          |
| 2             | 60    | 3         | 20%         |
| 3             | 70    | 0         | 0%          |
| 4             | 80    | 5         | 33%         |
| 5             | 90    | 3         | 20%         |
| 6             | 100   | 3         | 20%         |
| <b>Jumlah</b> |       | <b>15</b> | <b>100%</b> |

Dari hasil penelitian siklus I hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri Bororejo Surakarta Mata Pelajaran IPAS materi wujud zat dan perubahannya mengalami peningkatan yang awalnya 66% dari nilai setandar KKM yang di tentukan sekarang menjadi 74%, hasil penelitian siklus I. Dari tabel frekuensi hasil siklus I pada pembelajaran IPAS kelas V mengalami peningkatan menjadi 74% nilai setandar KKM yang di tentukan, Dari tabel frekuensi tersebut dapat di buat grafik sebagai berikut.



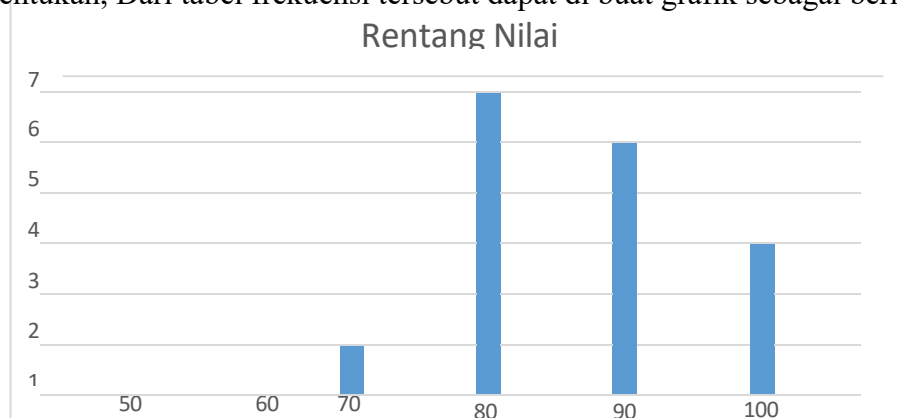
**Gambar 2. Grafik Nilai Siklus I Siswa kelas V pembelajaran IPAS SDN Bororejo**

Gambar grafik di atas menunjukkan secara jelas bahwa nilai terendah adalah 50 sebanyak 1 siswa, nilai 60 sebanyak 3 siswa, nilai 70 sebanyak 0 siswa, nilai 80 sebanyak 5 siswa, nilai 90 sebanyak 3 dan untuk nilai 100 mencapai 3 siswa.

**Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Siklus II Siswa Kelas V Pembelajaran IPAS SDN Bororejo**

| No.           | Nilai | Frekuensi | Persentase  |
|---------------|-------|-----------|-------------|
| 1             | 50    | 0         | 0%          |
| 2             | 60    | 0         | 0%          |
| 3             | 70    | 1         | 7%          |
| 4             | 80    | 6         | 40%         |
| 5             | 90    | 5         | 33%         |
| 6             | 100   | 3         | 20%         |
| <b>Jumlah</b> |       | <b>15</b> | <b>100%</b> |

Dari hasil penelitian siklus II hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri Bororejo Surakarta Mata Pelajaran IPAS materi wujud zat dan perubahannya mengalami peningkatan yang awalnya di siklus I 73% dari nilai standar KKM yang di tentukan sekarang menjadi 100%, hasil penelitian siklus II ini bisa kita lihat di tabel di bawah. Dari tabel frekuensi hasil siklus II pada pembelajaran IPAS kelas V mengalami peningkatan menjadi 100% dari nilai standar KKM yang di tentukan, Dari tabel frekuensi tersebut dapat di buat grafik sebagai berikut:



**Gambar 3. Grafik Nilai Siklus II Siswa kelas V pembelajaran IPAS SDN Bororejo**

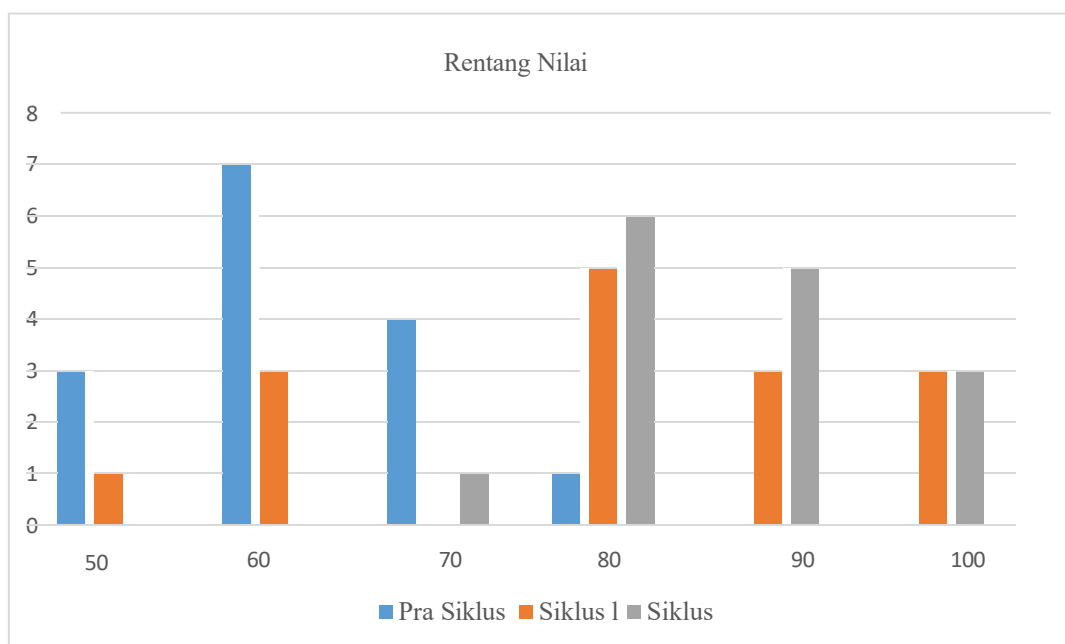


Gambar grafik di atas menunjukkan secara jelas bahwa nilai terendah adalah 50 sebanyak 0 siswa, nilai 60 sebanyak 0 siswa, nilai 70 sebanyak 1 siswa, nilai 80 sebanyak 6 siswa, nilai 90 sebanyak 5 siswa dan untuk nilai 100 terdapat 3 siswa.

**Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Pra Siklus, siklus I, dan siklus II pembelajaran IPAS Kelas V SD Negeri Bororejo Surakarta**

| No     | Nilai | Pra Siklus |      | Siklus I |      | Siklus II |      |
|--------|-------|------------|------|----------|------|-----------|------|
|        |       | F          | P    | F        | P    | F         | P    |
| 1      | 50    | 3          | 20%  | 1        | 7%   | 0         | 0%   |
| 2      | 60    | 7          | 47%  | 3        | 20%  | 0         | 0%   |
| 3      | 70    | 4          | 27%  | 0        | 0%   | 1         | 7%   |
| 4      | 80    | 1          | 7%   | 5        | 33%  | 6         | 40%  |
| 5      | 90    | 0          | 0%   | 3        | 20%  | 5         | 33%  |
| 6      | 100   | 0          | 0%   | 3        | 20%  | 3         | 20%  |
| Jumlah |       | 15         | 100% | 15       | 100% | 15        | 100% |

Dari rekapitulasi perolehan nilai pra siklus, siklus I dan siklus II, maka dapat di buat grafik sebagai berikut



**Gambar 6. Grafik Rentan Nilai Siswa Prasiklus, Siklus I dan Siklus II**

Grafik keseluruhan antara prasiklus, siklus I, siklus II dapat kita lihat perkembangan nilai yang diperoleh dari awal prasiklus sampai siklus II mengalami peningkatan yang awalnya rendah menjadi tinggi sesuai yang peneliti paparkan di tabel. Berdasarkan hasil pengamatan tabel di atas dan analisis data yang telah diperoleh dari penelitian yang dilakukan di SD Negeri Bororejo Surakarta, dapat ditemukan adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran *outdoor learning* materi wujud zat dan perubahannya. Pembelajaran prasiklus masih banyak yang belum memenuhi syarat KKM masih banyak siswa yang mendapat nilai 60 sebanyak 7 siswa. Setelah di adakan perbaikan pembelajaran siklus I, sudah menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa sehingga hasil belajar juga meningkat menjadi 83% siswa yang nilainya di atas 70. Tetapi peningkatan itu belum maksimal karena masih ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah 70 yaitu sebanyak 4 siswa (17%) siswa yang memiliki nilai di atas 70 ada 20 siswa (83%). Pada siklus I ini terjadi peningkatan efektivitas belajar sebanyak 37%. Dari hasil



perbaikan siklus II kemudian di lanjutkan perbaikan siklus II. Pada pembelajaran di siklus II ini mengalami peningkatan hasil belajar siswa karena di siklus II peneliti mengajar praktik secara langsung untuk materi wujud zat dan perubahannya sehingga memancing minat siswa dan keaktifan siswa pada saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang antusias untuk mencoba. Pada tahap evaluasi para siswa memperoleh hasil belajar yang memuaskan, hasil ketuntasan siswa menjadi 100%. Jadi pembelajaran *outdoor learning* sangat efektif digunakan di SD Negeri Bororejo Surakarta. Hasil peningkatan aktivitas belajar siswa, dapat dilihat pada pra siklus diperoleh rata-rata aktivitas siswa sebesar 66% menunjukkan tingkat aktivitas siswa “kurang” dalam mengikuti pembelajaran *outdoor learning*. Setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran langsung pada siklus I menjadi 55,98% menunjukkan tingkat aktivitas siswa “cukup aktif”. sedangkan pada siklus II aktivitas siswa meningkat lagi menjadi 84% menunjukkan tingkat aktivitas siswa “sangat aktif”. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I atau dari pra siklus. Peningkatan aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri Bororejo Surakarta.

Hasil ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V mata Pelajaran IPAS dengan metode *outdoor learning* materi wujud zat dan perubahannya di SD Negeri Bororejo Surakarta yang membuat siswa lebih aktif dan mempermudah dalam menerima materi. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *outdoor learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, seperti yang juga diteliti oleh Renita Nuraini (2023) dengan judul penerapan metode outdoor study pada muatan IPAS untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa V sekolah dasar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Renita Nuraini (2023) dengan judul penerapan metode *Outdoor Learning* pada muatan IPA untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas V SDN 14/I Sungai Baung sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode *Outdoor Learning* pada muatan pembelajaran IPA siswa kelas V mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Hal ini dikarenakan siswa lebih mengembangkan kognitif dalam belajar, yang dapat terlihat pada terjadinya peningkatan aktivitas belajar siswa dan peningkatan tersebut dapat terlihat pada analisis data setiap siklus pertemuan. Dibuktikan dengan pemerolehan ketuntasan belajar siswa sebelum menerapkan metode *Outdoor Learning* pada proses pembelajaran dapat dikatakan masih rendah dengan nilai rata-rata 50 dengan persentase ketuntasan belajar yaitu 28,6%. Dengan penerapan metode *Outdoor Learning* pada proses pembelajaran menunjukkan peningkatan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 69,28 dengan persentase ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 66,7% dan pada siklus II dengan nilai rata-rata 80,0 dengan persentase ketuntasan belajar siswa menjadi 95,2%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Outdoor Learning* pada muatan IPA dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas V SDN 14/I Sungai Baung.

Lebih lanjut lagi penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Novi Yuliyanti (2020) dengan judul upaya penerapan model pembelajaran outdoor learning untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukan bahwa penerapan model *Outdoor Learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA dilaksanakan dengan langkah persiapan, penentuan materi dan lokasi pembelajaran di luar kelas. Hal tersebut dibuktikan dari hasil observasi, wawancara, angket yang menunjukan adanya peningkatan pemahaman konsep IPA pada siklus 1 sebesar 52,57% menjadi 85,90% pada siklus II. Peningkatan sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan sebesar 75%. Bisa kita simpulkan bahwa pembelajaran *Outdoor Learning* sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.





## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak 2 siklus dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *outdoor learning* atau pembelajaran di luar kelas dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan metode pembelajaran *outdoor learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS materi wujud zat dan perubahannya, Pembelajaran dengan metode *outdoor learning* dapat memotivasi siswa sehingga dapat belajar aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan, Pada pelaksanaan perbaikan yang telah dilakukan oleh guru, sebelum perbaikan dan setelah proses perbaikan dilaksanakan. Terjadi kemajuan tingkat pemahaman dan hasil belajar materi wujud zat dan perubahannya mencapai tahap ketuntasan dengan data yang disajikan pada bab sebelumnya.

Tindakan lanjut yang harus dilakukan guru setelah proses perbaikan yaitu menerapkan metode pembelajaran *outdoor learning* tidak hanya pada mata pelajaran IPAS saja tetapi menerapkan pada semua mata pelajaran sesuai dengan materi dan kompetensi dasar yang akan dicapai, Mengali dan mengaitkan pengalaman siswa ke dalam materi untuk mempermudah peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa, Membimbing siswa belajar dengan mencari faktor penyebab hasil belajar siswa rendah, Memanfaatkan media dan sumber belajar yang ada di sekolah dan yang ada di lingkungan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andini, S. D., & Firmansyah, D. (2022). Pengaruh kecerdasan analitik terhadap hasil belajar siswa pada materi bentuk aljabar. *Didactical Mathematics*, 4(1), 58–64. <https://doi.org/10.31949/dm.v4i1.2062>
- Basri, I. (2017). Evaluasi pembelajaran sekolah dasar (SD) berbasis pendidikan karakter dan multikultural. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(4), 247. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i4.12593>
- Fadila, N., & Hariyati, N. (2019). Implementasi pembelajaran luar kelas (Outdoor Learning) di sekolah kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(1), 1–12.
- Haryanto, T., & Sriyanto, S. (2022). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Melalui Metode Outdoor Learning. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 596–603. <https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.346>
- Lestari, I. D. (2017). Pengaruh literasi sains terhadap kemampuan kognitif siswa pada konsep ekosistem. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 103–106.
- Novalia, R. (2020). *Pengaruh metode Outdoor Learning terhadap kemampuan peserta didik menulis karangan deskripsi kelas IV di Mi Miftahul Huda Tambak Jaya Way Tenong Lampung Barat*. 1–76.
- Qulub, L. (2019). Profesionalisme pendidik dalam proses pembelajaran. *Dirasat: Jurnal Studi Islam & Peradaban*, 14(01), 29–44. <https://dirasat.id>
- Rachmayani, A.N. (2015). *Perencanaan Pembelajaran Outdoor Learning Berbasis Karakter*. 6.
- Rustam, S., & Santoso, A. B. (2015). Penerapan metode outdoor study pada pembelajaran geografi kelas X ips ma Al bidayah kecamatan kandangan kabupaten Semarang Tahun 2014/2015. *Edu Geography*, 3(8), 72–79.
- Saragih, D. P., Sianturi, C. L., & Simamora, A. B. (2024). *Pengaruh metode pembelajaran Outdoor Learning terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada pembelajaran IPA di*



- SD Negeri 094129 Bah Tobu. 4, 16448–16462.*
- Simanjuntak, R. (2019). Mengenal teori-teori belajar Outdoor Learning. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 47–60. [iu.ac.id/index.php/tabyin/article/view/4%0A](http://iu.ac.id/index.php/tabyin/article/view/4%0A)
- Wulandari, F. (2020). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar anak Sekolah Dasar. *Journal of Educational Review and Research*, 3(2), 105. <https://doi.org/10.26737/jerr.v3i2.2158>